

The Ability of Human Resources in Supporting Regional Autonomy (A Study at Employees in SITARO Regency)

Wilson Bogar

Lecturer at Economic Faculty, Manado State University

Abstract : Research aim: *To analyze and describe the effect of perceived benefit perception, perceived easy for use and attitude of use IT on IT acceptance in supporting and facilitating employees to do their jobs.*

Research method: *Using survey method and subjects are 86 employees out of 638 employees in SITARO Regency. Data collecting technique is questionnaire and data analysis is path analysis.*

Findings: *perceived benefit perception, perceived easy for use and attitude for use IT have direct positive effect on IT acceptance,*

Implication: *Employees' perception that IT are useful and easy to be applied in supporting and facilitating their job have to be owned by all employees so that they have positive attitude and accept it as well as apply IT for supporting and facilitating their job as a form of e-government*

Key Words: *Information Technology (IT), Perceived benefit perception, perceived easy for use, attitude for use, Information technology acceptance,*

I. Pendahuluan

Kabupaten Siau Tagulandang dan Biaro (SITARO) adalah daerah otonom yang masih relatif baru (diresmikan pada tanggal 23 Mei 2007), sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Sangihe. Sebagai daerah otonom yang masih baru, Kabupaten SITARO diperhadapkan dengan berbagai tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan daerah ini agar tetap eksis sebagai daerah otonom dan terhindar dari kategori daerah yang akan dihapuskan dan digabungkan lagi ke daerah otonom lain (UU Nomor 32 Tahun 2004 pasal 6 ayat 1). Dengan kata lain, Pemerintah Kabupaten SITARO diperhadapkan dengan tantangan yang kompleks agar berbagai pertimbangan yang menjadi syarat menjadi daerah otonom (di antaranya adalah syarat teknis) dapat dipertahankan dan dikembangkan. Syarat teknis meliputi faktor kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, sosial politik, kependudukan, luas daerah, pertahanan, keamanan, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan terselenggaranya otonomi daerah (UU Nomor 32 Tahun 2004 pasal 5 ayat 4).

Tantangan utama yang dihadapi pemerintah kabupaten SITARO adalah kualitas Sumber Daya Manusianya yang relatif masih rendah dalam rangka mendukung penyelenggaraan tugas pemerintahan, diantaranya adalah mewujudkan *e-government* agar pelayanan publik semakin efektif dan efisien.

E-government adalah penggunaan teknologi informasi dan telekomunikasi untuk administrasi pemerintahan yang efisien dan efektif, serta memberikan pelayanan yang transparan dan memuaskan kepada masyarakat (Bastian, 2003). Satriya (2006) menjelaskan bahwa memperhatikan pelaksanaan *e-government* (egov) di Indonesia selama kurun waktu 5 tahun terakhir, maka sulit dimungkiri bahwa berbagai program egov yang dijalankan pemerintah di departemen dan lembaga mengalami hambatan dan kendala yang tidak kecil. Lebih lanjut, Satriya (2006) menegaskan pengembangan egov di Indonesia menjadi bukti bahwa pemahaman akan potensi telematika, khususnya egov, masih rendah. Kondisi memprihatinkan ini terjadi di semua tingkatan dan jenis usaha, baik di birokrasi maupun swasta.

Oleh karena *e-government* adalah berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi maka implementasi *e-government* pada setiap daerah otonom harus didukung oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengoperasikan dan bahkan menerima teknologi informasi tersebut.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan atau pgunaan teknologi informasi. Penelitian yang dilakukan Pare & Elam dalam Meiliana (2002) mengemukakan bahwa tingkat kepercayaan, keragu-raguan dan persepsi tentang manfaat yang dirasakan berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan teknologi informasi. Berkaitan dengan penerimaan teknologi informasi, penelitian yang dilakukan Weidenbeck (1999) menghasilkan bahwa persepsi tentang kemudahan dan suatu sistem dapat dibangun berdasarkan pemupukan keahlian secara bertahap. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku penggunaan teknologi informasi sangat ditentukan persepsi awal dari individu. Kwon & Chidambaran (2000) mengemukakan bahwa persepsi terhadap manfaat dirasakan dan persepsi mudah digunakan akan menyebabkan adanya tindakan nyata dalam adopsi teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian tersebut, Hu dan Tam (1977) mengemukakan bahwa determinan penggunaan sistem informasi adalah persepsi tentang kemudahan, kerumitan dan manfaat yang dirasakan. Davis, dkk (1989), mengatakan tujuan penggunaan Model Penerimaan Teknologi adalah untuk

menjelaskan dan meramalkan penerimaan teknologi informasi serta memberi kemudahan dalam merubah disain dari sistem sebelumnya atau para pemakai mempunyai pengalaman dengan suatu sistem. Model Penerimaan Teknologi meramalkan penerimaan pemakai berdasarkan kepercayaan (*belief*), tingkah laku (*behaviour*), persepsi manfaat dirasakan (*Perceived Usefulness*) dan persepsi mudah penggunaan (*Perceived Easy of Use*), dimana faktor-faktor tersebut dapat menentukan sikap dan niat ke arah penggunaan teknologi informasi (Davis, dkk., 1989). Menurut Davis Persepsi Manfaat Dirasakan dan Persepsi Mudah Penggunaan adalah kepercayaan kuat dalam sikap yang akan membentuk proses dalam penerimaan teknologi informasi. Persepsi Manfaat Dirasakan digambarkan sebagai suatu hubungan pemakai yang menggunakan suatu sistem dalam meningkatkan kinerja pekerjaannya dalam konteks organisasi, sedangkan Persepsi Mudah Penggunaan digambarkan sebagai derajat tingkat, di mana pemakai mengharapkan sistem terbebas dari target usaha (Davis, 1993). Davis, dkk., (1989), melakukan penelitian yang berhubungan dengan Penerimaan Teknologi dimana hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan sistem teknologi informasi tergantung pada sikap calon pengguna terhadap sistem teknologi informasi yang diperkenalkan.

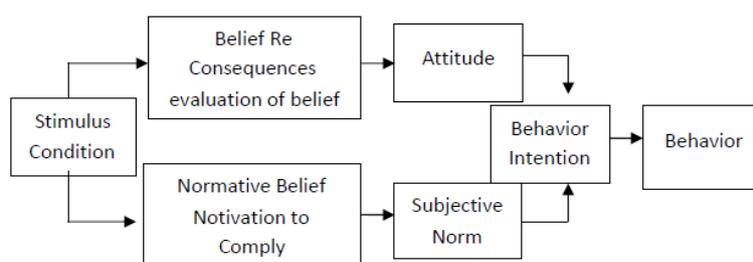
Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Kemampuan Sumber Daya Manusia Dalam Mendukung Otonomi Daerah di Kabupaten SITARO, khususnya kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi (TI) dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Secara khusus tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan menjelaskan apakah penerimaan TI dalam mendukung pelaksanaan tugas dan pekerjaan pegawai di Kabupaten SITARO dipengaruhi oleh sikap menggunakan, persepsi mudah menggunakan, dan persepsi manfaat menggunakan TI.

II. Tinjauan Pustaka

Model Penerimaan Teknologi

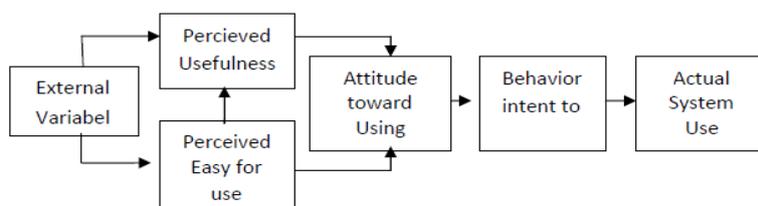
Model penerimaan teknologi dikembangkan oleh Davis untuk menjelaskan perilaku pemakaian komputer (Davis, 1989; Davis dkk., 1989), yang diperoleh dari *Theory Reasoned Action* (TRA). TRA meramalkan penerimaan pemakai berdasarkan pengaruh dua faktor: yaitu persepsi manfaat dirasakan dan persepsi mudah penggunaan. Dalam riset sosial para ahli mencari sesuatu untuk mengidentifikasi faktor penentu perilaku di dalam individu bukannya teknologi. Teori ini diberi nama *Theory Reasoned Action* (Fishbein dan Ajzen, 1975). Teori ini telah digunakan secara penuh dan dikembangkan, yaitu bagaimana sikap dan kepercayaan pemakai dihubungkan dengan niat individu untuk melaksanakannya. Menurut TRA, sikap ke arah suatu perilaku ditentukan oleh kepercayaan tingkah laku tentang konsekwensi dari perilaku (yang didasarkan pada informasi yang tersedia atau memperkenalkan kepada individu) dan cenderung melakukan evaluasi terhadap semua konsekwensi pada setiap individu. Kepercayaan digambarkan sebagai kemungkinan yang diperkirakan individu akan muncul dalam menumbuhkan perilaku akibat dari konsekwensi yang telah ditentukan. Evaluasi adalah suatu tanggapan evaluatif yang tak tampak kepada konsekwensi yang muncul (Fishbein dan Ajzen, 1975). Hal ini menggambarkan suatu pandangan pengolahan informasi dari suatu sikap formasi dan suatu perubahan akan dipengaruhi sikap stimuli eksternal serta akan mempengaruhi perubahan struktur kepercayaan orang (Ajzen dan Fishbein, 1980). Teori ini (Gambar 1) mengatakan TRA menyediakan suatu dasar pemikiran yang lengkap untuk alur hubungan sebab akibat dari stimuli eksternal melalui persepsi pemakai tentang sikap terhadap teknologi, dan akhirnya ke perilaku pemakaian nyata (Fishbein dan Ajzen, 1975).

Technology Acceptance Model (TAM) berasumsi bahwa kepercayaan akan mempengaruhi sikap, dimana pada gilirannya niat yang mendorong, yang kemudian akan menghasilkan perilaku. TRA dan TAM menyatakan bahwa yang mempengaruhi variabel eksternal dari perilaku pemakai adalah kepercayaan pemakai (*user beliefs*), dan sikap (*attitude*). Kepercayaan berhubungan dengan penilaian hubungan perorangan yang melakukan beberapa perilaku akan mengakibatkan suatu konsekuensi spesifik, sedangkan sikap berhubungan dengan keinginan individu yang positif atau negatif dan cenderung merasakan pengaruh dari perilaku (Hubona & Blanton dalam Fishbein dan Ajzen (1975).



Sumber: Fishbein dan Ajzen, 1975
Gambar 1. *Theory of Reasoned Action (TRA)*

Secara umum TAM berbeda dengan TRA, dimana TAM menggantikan sikap sebagai faktor penentu TRA, yang diperoleh secara terpisah untuk masing-masing perilaku, dengan dua variabel kepercayaan, yaitu "persepsi manfaat dirasakan" dan "persepsi mudah penggunaan" (Igbaria dkk., 1995). Persepsi manfaat dirasakan adalah hubungan pemakai yang menggunakan suatu sistem aplikasi spesifik yang akan meningkatkan kinerja pekerjaannya dalam suatu konteks organisasi. Persepsi mudah penggunaan adalah suatu tingkatan dimana calon pemakai mengharapkan target dari sistem yang bebas dari usaha (Davis, dkk., 1989). Persepsi mudah penggunaan juga diasumsikan mempengaruhi persepsi manfaat dirasakan. Model Penerimaan Teknologi dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Davis, 1999

Gambar 2. Original Technology Acceptance Model (TAM)

Model penerimaan teknologi telah diperluas dan diuji dengan variabel eksternal yang berbeda dan dalam penerimaan terhadap berbagai aplikasi. Banyak studi empiris menemukan Model Penerimaan Teknologi secara konsisten menjelaskan proporsi yang substansial menyangkut perbedaan dalam perilaku dan niat pemakaian (Venkatesh & Davis, 2000). Menurut Davis (1993), ada suatu efek yang berpengaruh langsung persepsi mudah penggunaan terhadap persepsi manfaat dirasakan, dengan kata lain antara dua sistem menawarkan kemampuan serupa. Seorang pemakai perlu menemukan apa yang mudah untuk digunakan dan lebih bermanfaat. Davis juga mengatakan suatu pemerintahan yang sebagian dari tugasnya menggunakan sistem komputer, dimana jika seorang pemakai menjadi lebih produktif melalui peningkatan *easy of Use*, maka ia perlu menjadi lebih produktif secara keseluruhan. Studi adopsi komputer sebelumnya sudah membuktikan bahwa jika para pemakai lebih suka bermain atau mencari kesenangan dengan sistem komputer, maka mereka akan lebih berkeinginan untuk menggunakan sistem itu (Igbaria dkk., 1994);

Tujuan model penerimaan teknologi akan meramalkan sistem informasi penerimaan dan mendiagnosa disain permasalahan sebelum pemakai mempunyai pengalaman penting dengan suatu system (Davis, 1989). Davis telah mengembangkan pertimbangan untuk mengukur manfaat yang dirasakan dan mudah penggunaan ke arah sikap penggunaan, dan sikap untuk menggunakan TI. Variabel yang diperkenalkan dalam model penerimaan teknologi (seperti pertimbangan skala) menawarkan suatu metode praktis yang akan menghemat biaya dalam mengevaluasi teknologi baru dan meramalkan tingkat derajat bagi *end-users* yang secara sungguh-sungguh akan menggunakan teknologi baru sebelum sistem benar-benar diterapkan.

Sikap Menggunakan Teknologi Informasi

Sikap merupakan salah satu determinan penggunaan TI. Robbins (1996) memberikan batasan tentang sikap sebagai pernyataan atau pertimbangan evaluatif mengenai objek, orang atau peristiwa. Konsep sikap memiliki tiga komponen utama, yaitu: (a) Komponen kognitif, yang merupakan segmen pendapat atau keyakinan dari suatu sikap, (b) Komponen afektif, yang merupakan segmen emosional atau perasaan dari suatu sikap, (c) Komponen perilaku, yaitu suatu maksud untuk berperilaku dalam suatu cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu.

Thomson, dkk. (1991) menggunakan istilah *affect* sebagai salah satu komponen "sikap" sebagai perasaan senang, gembira, riang atau tertekan, ngeri, tidak suka dan benci yang dirasakan individu berkaitan dengan suatu tindakan tertentu. Jadi kesenangan (*affect*) berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh individu sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Dalam konteks penggunaan TI, kesenangan merujuk pada tingkat rasa senang yang dirasakan individu pada saat berinteraksi dengan TI.

Ajzen & Fishbein (1988) mengemukakan sikap yang diuraikan sebelum dialihkan untuk menjawab baik atau kurang baik kepada suatu obyek, orang, peristiwa, institusi. Ia juga mengemukakan sikap ke arah penggunaan adalah suatu peran sentral dalam suatu sistem untuk menghargai rantai yang berkaitan dengan kekuatan dan kemampuan. Igbaria (1995) tentang motivator penggunaan TI merekomendasikan bahwa pada dasarnya motivator menggunakan TI terbentuk dari dua aspek, yaitu motivator intrinsik, yaitu kesenangan yang dirasakan oleh individu dalam berinteraksi dengan teknologi informasi dan motivator ekstrinsik. Pengukuran sikap ke arah penggunaan didasarkan pada Ajzen dan Fishbein (1980), suatu skala sikap yang telah dikembangkan. Sikap ke arah menggunakan sistem mengacu pada semua orang secara umum merasa kurang baik atau baik dalam menggunakan sistem informasi. Metode semantik diferensial digunakan untuk menilai

sikap ke arah penggunaan sistem tersebut. Individu diminta untuk menilai berdasarkan apa yang mereka rasakan dalam menggunakan sistem tersebut serta menguraikan pendapat mereka tentang sistem yang ada, lima pasangan berbeda yang membentuk dimensi evaluasi dari diferensial semantik, yang meliputi (tidak baik/baik, tidak bijaksana/bijaksana, kurang baik/baik, berbahaya/diuntungkan, positif/hal negatif).

Konstruksi penelitian yang dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa penerimaan TI ditentukan oleh sikap penggunaannya. Dalam hal ini sikap dipengaruhi oleh persepsi pengguna, kemampuan dan kondisi yang mendukung.

Persepsi Pengguna Teknologi Informasi

Gibson dkk (1996) mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dalam penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis. Robbins (1996) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indra mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Dalam menentukan perilaku, persepsi merupakan faktor penting dimana persepsi merupakan inflator awal dari penafsiran lingkungan sebagai bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya (Starub, 1995). Dalam penelitian yang dilakukan (Hu 1997 dan Fenneh 2000 dalam Adi (2000) dalam hubungannya dengan adopsi TI, maka persepsi terbagi dua yaitu persepsi mudah penggunaan dan persepsi manfaat dirasakan .

Persepsi Manfaat Dirasakan

Persepsi manfaat dirasakan digambarkan sebagai "derajat tingkat dimana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya" (Davis, 1989). Pentingnya persepsi manfaat dirasakan sebagai salah satu faktor penting penentu penerimaan pemakai berasal dari model penerimaan teknologi, dimana model tersebut mengusulkan persepsi manfaat dirasakan akan mempengaruhi pemakaian TI, dalam berkaitan dengan nilai keluaran. Adams dkk. (1992), Davis (1989), Straub dkk.(1994), dan Szajna (1996) mengatakan penerimaan pemakai terhadap suatu sistem TI diarahkan untuk suatu sistem yang besar oleh persepsi manfaat dirasakan. Penelitian selanjutnya Davis (1993), membantah persepsi manfaat dirasakan adalah faktor penentu yang berpengaruh terhadap pemakaian sistem, sesuai dengan kemampuan fungsional dalam sistem baru.

Beberapa ukuran telah digunakan untuk model penerimaan teknologi (Davis, 1989; dan Venkatesh, 2000). Ukuran persepsi manfaat dirasakan meliputi peningkatan kinerja, produktivitas, efektivitas, manfaat secara keseluruhan, penghematan waktu, dan peningkatan kinerja pekerjaan. Persepsi manfaat dirasakan selalu berhubungan, untuk mengukur persepsi merasa mudah penggunaan meliputi kemudahan dalam pelajaran, kemudahan kendali, kemudahan dalam melakukan pemahaman, kemudahan dalam melakukan sesuatu, kejelasan, dan fleksibilitas. Goodhue dan Thompson (1995) memandang manfaat sebagai kesesuaian teknologi dengan pekerjaan (*task technology fit*), yaitu tingkat sejauh mana suatu teknologi memberikan bantuan kepada individu untuk menyelesaikan pekerjaan dalam suatu organisasi. Studi yang dilakukan para peneliti terdahulu menunjukkan adanya korelasi positif antara persepsi tentang manfaat dengan penggunaan sistem. Penelitian yang dilakukan Weidenbenck (1999) menunjukkan persepsi tentang manfaat berpengaruh terhadap penggunaan telepon seluler. Kohli dan Vijparaj (1993) mengemukakan bahwa persepsi tentang manfaat meningkatkan keinginan karyawan untuk menggunakan program baru. Fenneh (2000) mengatakan bahwa persepsi tentang manfaat dirasakan menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap akses *World Wide Web (www)*

Persepsi Mudah Penggunaan

Persepsi mudah penggunaan digambarkan sebagai "derajat tingkat dimana seseorang percaya bahwa penggunaan sebuah sistem tertentu akan bebas dari mental dan usaha fisik" (Davis; 1989). Selanjutnya, dikatakannya bahwa persepsi mudah penggunaan adalah salah satu faktor penting penentu pemakaian sistem operasi melalui persepsi manfaat dirasakan. Goodwin (1987) membantah bahwa kemampuan yang efektif dari suatu sistem, persepsi manfaat dirasakan tergantung pada kemampuannya, yaitu persepsi mudah penggunaan. Davis (1993) menyatakan bahwa persepsi mudah penggunaan penyebab utama dari persepsi manfaat dirasakan. Model penerimaan teknologi mendalilkan bahwa persepsi mudah penggunaan suatu determinan penting.

Peneliti terdahulu menyatakan bahwa terdapat kecenderungan persepsi mudah penggunaan memiliki korelasi yang kurang signifikan terhadap penggunaan komputer. Penelitian yang dilakukan Straub dan Brenner (1994), menemukan bahwa persepsi mudah penggunaan tidak signifikan di Amerika, Swiss dan Jepang. Hasil konsisten dengan penelitian yang dilakukan Adams, Nelson dan Todd (1992) dan Davis (1989). Ketidak signifikannya tersebut menurut para ahli disebabkan akibat tidak langsung dari persepsi tentang manfaat dirasakan.

Kebalikan dari kemudahan adalah kerumitan (*complexity*) yang didefinisikan Rogers (1995) sebagai "*the degree to which an innovation is perceived as difficult to understand and use*". Rogers menyatakan bahwa risetnya dan pengalaman mendorong kearah kesimpulan bahwa semakin kompleks suatu teknologi dirasa menjadi lebih

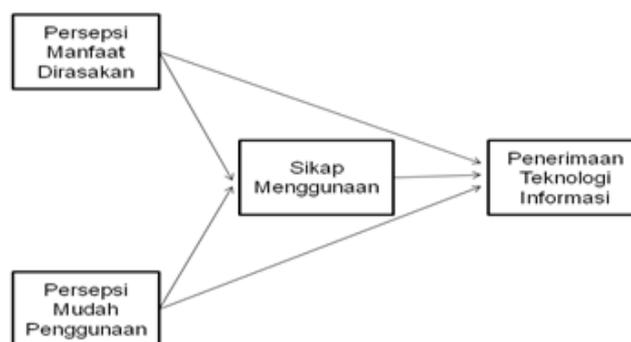
lambat dalam mengadopsinya. Riset sebelumnya telah menguji secara ekstensif penerimaan organisatoris terhadap teknologi baru dalam suatu variasi industri. Dalam industri perbankan, para manajer keuangan adalah dibawah terus meningkat memaksa dari pemegang saham, lainnya para manajer, karyawan, dan pelanggan untuk membenarkan dan kontribusi tentang pembelanjaan kepada produktivitas, mutu, dan daya saing menyangkut organisasi itu.

III. Model Konsep Dan Hipotesis Penelitian

Model konsep penelitian

Konsep persepsi dan sikap menggunakan teknologi informasi pada penelitian ini menggunakan “Model Penerimaan Teknologi” yang dikemukakan Davis, dkk (1989). Variabel yang digunakan adalah “Persepsi Manfaat Dirasakan”, “Persepsi Mudah Penggunaan” dan Sikap Menggunakan Teknologi Informasi”. Persepsi manfaat dirasakan adalah tingkat keyakinan individu bahwa teknologi informasi yang digunakan dirasakan dapat memberikan manfaat dalam melaksanakan aktivitas dan dapat meningkatkan kinerja baik bagi organisasi, staf operasional maupun nasabah (Davis, 1989). Persepsi mudah penggunaan adalah tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan teknologi informasi tidak sulit, mudah dipahami dan tidak perlu perhatian khusus dalam mengoperasikannya (Davis, 1989). Sikap menggunakan teknologi informasi adalah perilaku, keyakinan dan perasaan yang dirasakan oleh individu setelah menggunakan teknologi informasi atau dinyatakan sebagai penilaian dari individu terhadap suatu obyek yang melibatkan perasaannya maupun keyakinannya (Thomson dkk., 1991). Penerimaan teknologi informasi adalah suatu keputusan yang dilakukan individu untuk menerima atau menolak penggunaan teknologi informasi dilingkungannya berdasarkan sikap yang telah diyakini (Ives et al., 1984). Sedangkan, keputusan pemakai akhir komputer digambarkan sebagai pemakai akhir dari suatu teknologi informasi secara keseluruhan dan cenderung untuk melakukan evaluasi berdasarkan pengalaman yang telah mereka lakukan (Wyne W. Chin, 2000).

Berdasarkan kajian empiris dan teori, dirumuskan kerangka konsep penelitian seperti Gambar 3



Gambar 3 Model Konsep Penelitian

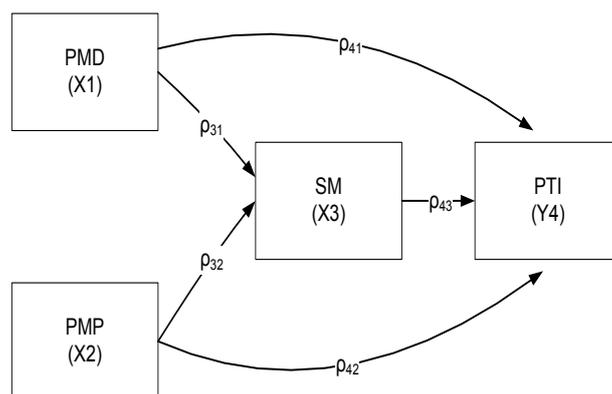
Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris serta model konsep penelitian dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

- Persepsi Manfaat Dirasakan berpengaruh langsung terhadap sikap menggunakan teknologi informasi.
- Persepsi Mudah Penggunaan berpengaruh langsung terhadap sikap menggunakan teknologi informasi.
- Sikap menggunakan teknologi informasi berpengaruh langsung terhadap penerimaan teknologi informasi.
- Persepsi Manfaat Dirasakan berpengaruh langsung terhadap penerimaan teknologi informasi.
- Persepsi Mudah Penggunaan berpengaruh langsung terhadap penerimaan teknologi informasi

IV. Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Sampel adalah 86 pegawai dari 638 pegawai negeri sipil (Slovin dalam Umar, 2002, dengan $d = 0.1$) di Kabupaten SITARO. Teknik sampling adalah *proportional random sampling*, Data dijanging melalui instrumen angket dengan skala Likert. Sebelum digunakan, intrumen diuji reliabilitas dan valitasnya. Data dianalisis dengan analisis jalur (*path analysis*), Model diagram jalur dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Model diagram jalur

Keterangan:

- PMD = Persepsi Manfaat Dirasakan
- PMP = Persepsi Mudah Penggunaan
- SM = Sikap Menggunakan
- PTI = Penerimaan Teknologi Informasi

HASIL

Hasil analisis koefisien jalur Struktur Model 1 dan Struktur Model 2 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Koefisien Jalur Struktur Model 1 dan Struktur Model 2

No	Koefisien jalur	R ²	F _{hitung}	Nilai Probabilitas		Kesimpulan
1	Struktur model 1	0,983	1.608,698	0,05	Sig = 0,000	Signifikan
2	Struktur model 2	0,952	852,511	0,05	Sig = 0,000	Signifikan
$\rho_{e1} = 0,1304$; $\rho_{e2} = 0,2191$, $R_m^2 = 0,9992$						

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3

Tabel 2. Koefisien Jalur PMD, PMP dan SM terhadap PTI.

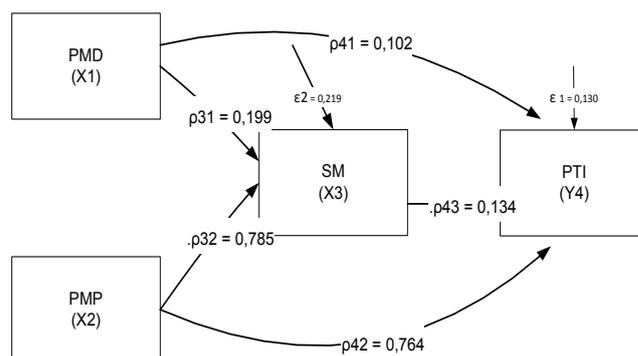
Hipotesis	Jalur	Koefisien Jalur	t _{hitung}	Sig	t _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
PMD terhadap PTI	ρ_{41}	0,102	2,186*	0,032*	2,00	2,66
PMP terhadap PTI	ρ_{42}	0,764	11,15**	0,000**	2,00	2,66
SM terhadap PTI	ρ_{43}	0,134	2,018*	0,047*	2,00	2,66
PMD terhadap SM	ρ_{31}	0,119	2,704**	0,008**	2,00	2,66
PMP terhadap SM	ρ_{32}	0,785	10,645**	0,000**	2,00	2,66

* $p < 0,05$; signifikan; ** $p < 0,01$, sangat signifikan

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Keputusan	Kesimpulan
1	PMD terhadap PTI	Diterima	Berpengaruh langsung
2	PMP terhadap PTI	Diterima	Berpengaruh langsung
3	SM terhadap PTI	Diterima	Berpengaruh langsung
4	PMD terhadap SM	Diterima	Berpengaruh langsung
5	PMP terhadap SM	Diterima	Berpengaruh langsung

Berdasarkan model-model pengaruh tersebut, dapat disusun model lintasan pengaruh sebagaimana terlihat pada Gambar 5



Gambar 5. Diagram model lintasan pengaruh

V. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerimaan TI dipengaruhi oleh persepsi manfaat dirasakan, persepsi mudah penggunaannya dan sikap menggunakannya. Artinya, semakin pegawai merasakan kemanfaatan TI dan kemudahan penggunaannya, semakin positif sikap mereka menggunakannya dan semakin baik penerimaan mereka terhadap TI. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna (pegawai) pada umumnya menggunakan TI untuk mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan tugas-tugas dan pekerjaannya, jikalau mereka merasakan manfaat dan kemudahan dalam menggunakan TI tersebut. Dalam hal ini, pengguna (pegawai) memilih dan menggunakan suatu aplikasi teknologi informasi (seperti komputer dan internet) yang mereka percaya akan memaksimalkan kinerja tugas mereka. Adi Soepranto (2009) mengemukakan bahwa kemanfaatan merupakan variabel yang menunjukkan kepercayaan individu dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan penggunaan sistem informasi, dimana individu tersebut memiliki harapan bahwa dengan menggunakan sistem informasi akan dapat meningkatkan kinerja. Chau (1996) sebagaimana dikutip oleh Gardner dan Amoroso (2004) menyatakan bahwa individu mengevaluasi perilaku mereka atas penggunaan sistem informasi dalam konteks kemanfaatan dan mendasarkan pilihan perilaku mereka pada keinginan untuk memperoleh manfaat atas penggunaan sistem informasi (TI).

Dalam hal kemudahan penggunaan, Adi Soepranto (2009), menunjukkan ada dua indikator, yaitu (1) kemudahan untuk mempelajari yang ditunjukkan dengan kemudahan untuk memahami, mempelajari menjadi terampil dan (2) kemudahan untuk menggunakan yang ditunjukkan dengan dapat dengan mudah untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Lebih lanjut dikemukakannya, indikator yang paling kuat sebagai pengukur kemudahan penggunaan adalah kemudahan untuk mempelajari.

Dalam hubungannya dengan pengaruh kemanfaatan dengan sikap, penelitian ini mendukung hasil penelitian Adi Soepranto (2009), bahwa kemanfaatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap sikap. Artinya, semakin tinggi kemanfaatan teknologi (TI), semakin tinggi/positif sikap penggunanya (pegawai). Hasil ini juga mendukung hasil penelitian dari Pare & Elam dalam Meiliana (2002), Weidenbeck (1999), Kwon & Chidambaran (2000), Hu dan Tam (1977). Oleh karena itu, adalah penting bagi organisasi untuk memperhatikan aspek kemanfaatan teknologi (TI) agar dapat memperoleh respon sikap yang positif oleh penggunanya.

Secara umum hasil penelitian mendukung model penerimaan teknologi dari Davis, dkk (1989). Model Penerimaan Teknologi meramalkan penerimaan pemakai berdasarkan kepercayaan (*belief*), tingkah laku (*behaviour*), persepsi manfaat dirasakan (*Perceived Usefulness*) dan persepsi mudah penggunaan (*Perceived Easy of Use*), dimana faktor-faktor tersebut dapat menentukan sikap dan niat ke arah penggunaan teknologi informasi. Menurut Davis Persepsi Manfaat Dirasakan dan Persepsi Mudah Penggunaan adalah kepercayaan kuat dalam sikap yang akan membentuk proses dalam penerimaan teknologi informasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Persepsi Manfaat Dirasakan, Persepsi Mudah Penggunaan dan Sikap menggunakan teknologi informasi berpengaruh langsung terhadap penerimaan teknologi informasi dan (2) Persepsi Manfaat Dirasakan dan Persepsi Mudah Penggunaan berpengaruh langsung terhadap sikap menggunakan teknologi informasi. Dengan demikian, semua hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima.

Daftar Rujukan

- [1]. Adams, D.A, R.R Nelson & P.A, Todd (1992), "Perceived Usefulness, Ease Of Use, And Usage Of Information Technology; A Replication", *MIS Quarterly* Vol. 16, No. 2, pp 227-247
- [2]. Adi, Soeprapto (2009), "Pengaruh Norma Subyektif dan Kesesuaian Tugas-Teknologi terhadap Kemanfaatan, Kemudahan Penggunaan, Sikap Serta Adopsi Simbolik Pengguna Akhir Teknologi Informasi (Studi tentang Penggunaan Teknologi Informasi pada Perguruan Tinggi Swasta Se-Kopertis Wilayah V), Disertasi. Program Doktor Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- [3]. Ajzen, I & Fishbe'n, M. (1975), "Belief, Attitude, Intention and Behavior:An Introduction to Theory and Research". Reading, MA: Addison-Wesley
- [4]. Bastian (2003). Perkembangan "E-government" di Indonesia (Harian Umum Sore Sinar Harapan, Sabtu 08 Maret 2003 Nomor 4352.
- [5]. Davis, F.D., (1989) "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, And User Acceptancu of Information Technology." *Management Information Systems Quarterly*.
- [6]. Davis,F.(1993)."User acceptant:e of Information Technology: Systems Characteristics, User Perception and behavioural Impacts". In *ternational Journal of Machine Studies* 38, pp.475-487
- [7]. Fishhein, M., & Azjeri, I.(1975) "Belief, Attitude, Intention and Behavior" Addison-Wesley.
- [8]. Gibson, James H, Ivancevich, John M, Donelly, Jr James H, (1996), "Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses" Edisi delapan, Jilid satu, Alih bahasa Nunuk Adiani. Bina Rupa P.ksara. Jakarta
- [9]. Goodhue, Dalai., and Thompson, Ronal I, (1995), "Task technology Foit and Individual Performance", *MIS Quaterly*, Vol 19, Jun pp 213 –236
- [10]. Goodwin, N. C. (1987) "Functionality and Usability." *Communications of the ACM*, Vol..30, No.3. 229- 233
- [11]. Henry,J.W, & Stone,R.W.(1995)."A Structural Equation Model of Job Performance Using a Computer-Base Order Entry System". *Bahaviour and Information Technology*, Vol.14. No.3, pp.163-173
- [12]. Hu, P.J& K.Y. Tam. (1977), "Examining the Technology Acceptance Model Using Physician Acceptance of Telemedicine Technology", *Journal of Management Information .ystems*, Vol. 16, No.2, pp. 91-112
- [13]. Igbaria, M., (1994), "An Examination of the Factors Contributing to Technology Acceptance." *Accounting, Management and Information Technologies.*, Vd.4,No.4.,205-224.
- [14]. Igbaria, M., Guimaraes, T., & Davis, G. B., (1995), "Testing the Determinants of Microcomputer Usage Via A Structural Equation Model." *Journal of Management Information Systems*, Vol.11,No.4.,87-1144
- [15]. Jves, B. & Olson. M., (1984), "User Involvement and MIS Success: A Review of Research." *Management Science*, Vol.30, No.5, 586-603.
- [16]. Kohli, Rahul, Viipa-aj E, (1999). "Learning The Need To Learn New Application". *Journal of Management Information systems*, Vol 23, No. 22, pp15-21
- [17]. Kwon,Hyosun Chidambaran, Laku, (2000), "A Test of The Technology Acceptanco Model. The Case cf Cellular Telephone Adaption". 33rd Hawaii International Conference on System Science, 2000
- [18]. Meiliana (2002), " Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap karyawan dalam rangka menggunakan sistem informasi berbasis komputer pada PT. Cisarut Supratama Sidoarjo, Program Pasca sarjana Universitas Brawijaya Malang
- [19]. Robbins & Stephen. P, (1996)."Perilaku Organisasi". Jilid 1. alih bahasa Hadyana Puja-Amaka. PT. Prenhallindo. Jakarta
- [20]. Rogers, E. M. (1995), "Diffusion of Innovation." The Free Press, New York,.
- [21]. Satria, Eddy. (2006). Pentingnya Revitalisasi E-Government Di Indonesia. Prosiding Konferensi Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi untuk Indonesia 3-4 Mei 2006, Aula Barat & Timur Institut Teknologi Bandung
- [22]. Straub, D., Lirnayem, M., & Karahanna-Evaristo, E., (1995), "Measuring System Usage: Implications For IS Theory Testing." *Management Science*, Vol.41, No.8.,1328-1342.
- [23]. Straub, D, M. Keil Brenner, (1994), "Testing The Technology Acceptance Model Across Culrures: A Three Country Study", *Information and management*, Vol 33, No.1, pp 1-11
- [24]. Szajna, B., 1996, "Empirical Evaluations of the Revised Technology Acceptance MF.nagement Science.,Vol.42, No.1.,85-92.
- [25]. Thompson, R.L. (1991),"Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization". *MIS Quarterly* 15, pp.125-143
- [26]. Venkatesh, V. (2000),"Determinants Of Perceived Ease Of Use:Integrating Control, Intrinsic Motivation, And Emotion Into The Technology Acceptance Model" *information Systems Research*. Vo.46, No. 4. pp 563-588
- [27]. Wiedenbenck, S & S Davis, (1999), "The Influnce of Interaction Style and Experince on User Perception of Software Packages", *International Journal of Human Computer Studies*, Vol 46, No.44, pp563-588
- [28]. Wynne W. Chin & Mtthew K. O. Lee (2000)"On The Formation of End-User Computing Satisfaction: A Proposed Model And Measurement Instrument". City University of Hongkong. Dept of Information System